



PERAN COMPASSIONATE LEADERSHIP DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI RA RIYADLOTUL ULUM KUNIR

Uly Ulya, Fuad Arif Noor

RA Riyadlotul Ulum Kunir

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email: uli.ulya90@gmail.com, fuadstpiganjil25@gmail.com

Abstract:

The implementation of a love-based curriculum in early childhood education institutions requires leadership that not only manages administrative matters but also fosters a climate of empathy, care, and support for teachers, children, and parents. This study aims to describe the role of compassionate leadership in supporting the implementation of a love-based curriculum at RA Riyadlotul Ulum Kunir. Using a descriptive qualitative method consisting of observations, interviews, and documentation it was found that leaders who emphasize empathy, open communication, the well-being of school members, inclusivity, and respect for dignity (as dimensions of compassionate leadership) have a significant impact on the successful implementation of a love-based curriculum. These findings underscore that leadership aspects are a key factor in the effectiveness of a love-based curriculum in early childhood education institutions.

Keywords: *Compassionate leadership, love-based curriculum.*

Abstrak:

Implementasi kurikulum berbasis cinta di lembaga pendidikan anak usia dini memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya mengatur administrasi tetapi juga membangun iklim empati, perhatian, dan dukungan terhadap guru, anak, dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran kepemimpinan penuh kasih (compassionate leadership) dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis cinta di RA Riyadlotul Ulum Kunir. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berupa observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa pemimpin yang mengedepankan empati, komunikasi terbuka, kesejahteraan warga sekolah, inklusivitas, dan penghormatan terhadap martabat (sebagai dimensi compassionate leadership) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan kurikulum berbasis cinta. Temuan ini menegaskan bahwa aspek kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam efektivitas kurikulum berbasis cinta di PAUD/RA.

Kata kunci: Compassionate leadership, kurikulum berbasis



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, sosial emosional, dan kognitif anak (UNESCO:2021). Lembaga seperti RA Riyadlotul Ulum Kunir secara aktif berupaya mengimplementasikan kurikulum yang menitikberatkan pada cinta, yaitu perhatian terhadap anak sebagai individu, penghargaan nilai kemanusiaan, empati, serta lingkungan belajar yang hangat. Lingkungan belajar yang suportif tidak hanya memengaruhi perkembangan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan sosial emosional anak secara menyeluruh (Berk, L. E.:2013).

Berdasarkan hasil observasi di RA Riyadlotul Ulum Kunir, penerapan kepemimpinan penuh kasih tampak pada pola interaksi kepala lembaga dengan guru, peserta didik, dan orang tua. Kepala RA secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran sejak anak datang ke sekolah, termasuk memberikan sapaan personal, memastikan anak merasa diterima, serta membantu guru menenangkan anak yang membutuhkan dukungan emosional. Lingkungan belajar ditata secara sengaja dengan menyediakan berbagai sudut aktivitas yang ramah anak, seperti pojok baca, pojok kreativitas, dan area eksplorasi yang memungkinkan peserta didik memilih aktivitas sesuai minat dan kesiapan belajarnya. Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara intensif melalui media digital serta pertemuan informal untuk memantau perkembangan sosial emosional anak. Observasi tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan berbasis kasih tidak hanya diwujudkan dalam kebijakan, tetapi juga dalam tindakan nyata sehari-hari, sehingga mampu menciptakan iklim belajar yang inklusif, suportif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Kepemimpinan dalam lembaga PAUD memiliki peran krusial untuk menciptakan iklim pembelajaran berbasis cinta. Compassionate leadership adalah kepemimpinan yang mengutamakan empati, perhatian terhadap kesejahteraan staf dan peserta didik, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Boytzis & McKee, 2005). Sebuah tinjauan sistematis terbaru menekankan bahwa kepemimpinan penuh kasih dapat meningkatkan motivasi staf, membangun hubungan positif, dan mendukung inovasi pembelajaran yang berpusat pada anak.

Di Indonesia, pengembangan kurikulum berbasis cinta juga mulai menjadi paradigma baru dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian oleh Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi Curriculum of Love dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter, nilai moral, dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, pelibatan orang tua dan komunitas menjadi aspek penting dalam keberhasilan implementasi



kurikulum cinta, karena anak belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah.

Penelitian lokal pada PAUD nonformal di Indonesia juga menekankan bahwa kesiapan guru, kolaborasi antarstaf, dan dukungan kepala lembaga merupakan faktor kunci dalam penerapan kurikulum berbasis cinta. Kepemimpinan yang penuh kasih memungkinkan guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran, memperhatikan kebutuhan emosional anak, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua.

Dengan demikian, sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana *compassionate leadership* dapat memainkan peran strategis dalam implementasi kurikulum berbasis cinta di RA Riyadlotul Ulum Kunir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagaimana kepemimpinan yang berfokus pada empati, kesejahteraan, dan inklusivitas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa hadirnya kepemimpinan penuh kasih turut meningkatkan motivasi dan kenyamanan kerja tenaga pendidik. Guru merasa dihargai karena kepala lembaga tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga ruang untuk berpendapat dan berinovasi dalam kegiatan pembelajaran. Kepala RA secara konsisten memberikan feedback positif serta mendorong guru untuk mengikuti pelatihan atau berbagi praktik baik dalam forum internal.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa *compassionate leadership* berkontribusi pada terciptanya budaya kerja yang kolaboratif dan saling mendukung. Hal tersebut selaras dengan temuan Boyatzis & McKee (2005), bahwa kepemimpinan berbasis empati dan apresiasi mampu menumbuhkan suasana kerja yang sehat dan meningkatkan kinerja organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan penuh kasih tidak hanya berdampak pada perkembangan peserta didik, tetapi juga meningkatkan kualitas profesional guru sebagai agen kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara alami di lingkungan RA Riyadlotul Ulum. Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa "*qualitative research is an approach for exploring and understanding a social or human problem in a natural setting*". Dengan demikian,



pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan implementasi kurikulum berbasis cinta sebagaimana adanya tanpa intervensi variabel.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Informan penelitian terdiri atas kepala RA sebagai pengambil kebijakan dan pengarah budaya lembaga, dua guru kelas sebagai pelaksana kurikulum, serta perwakilan orang tua sebagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak dan berinteraksi langsung dengan kebijakan yang diterapkan lembaga.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Bogdan dan Biklen (2007) menegaskan bahwa wawancara semi terstruktur “*allows the researcher to pose guided questions while still giving flexibility for participants to speak in their own terms*”. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman guru dan kepala RA mengenai implementasi kepemimpinan penuh kasih dan kurikulum berbasis cinta. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan melihat bukti tertulis seperti program kurikulum, rencana pembelajaran harian, dan foto kegiatan.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi “*data condensation, data display, and conclusion drawing/verification*”. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa “*triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut”. Dengan analisis ini, penelitian memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan penuh kasih di RA mampu membentuk budaya pembelajaran yang empatik dan berpusat pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di kelas RA Riyadlotul Ulum Kunir, terlihat bahwa guru secara konsisten menerapkan pembelajaran berbasis cinta dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak. Guru memberikan perhatian individual, memberikan pujian positif, serta membangun interaksi hangat melalui kegiatan bermain bersama. Kepala RA hadir memantau proses pembelajaran dan memberikan dukungan langsung kepada guru, sehingga tercipta iklim belajar yang suportif. Temuan observasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan penuh kasih memberikan contoh nyata bagi guru dan anak sehingga budaya cinta tampak pada interaksi sehari-hari.



Wawancara dengan kepala RA memperkuat temuan tersebut. Kepala lembaga menyatakan bahwa hubungan harmonis antara guru, anak, dan orang tua menjadi prioritas utama dalam memimpin lembaga. Guru melaporkan bahwa dukungan kepala RA memudahkan mereka mengembangkan pembelajaran inovatif, termasuk storytelling nilai moral dan kegiatan kolaboratif. Temuan ini mendukung pandangan Riley (2022) bahwa kepemimpinan humanis dan suportif meningkatkan keterlibatan anak serta menciptakan rasa aman emosional dalam proses belajar.

Analisis dokumentasi menunjukkan adanya pedoman pembelajaran berbasis cinta yang disusun kepala RA, termasuk panduan interaksi guru–anak dan evaluasi perkembangan anak. Pedoman tersebut digunakan sebagai acuan harian sehingga implementasi kurikulum cinta berjalan konsisten. Triangulasi data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala RA menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta. Hal ini sejalan dengan Clarke et al. (2023) yang menyatakan bahwa *compassionate leadership* ditandai oleh empati, komunikasi terbuka, dan perhatian terhadap martabat manusia dalam organisasi pendidikan.

Dalam praktiknya, kepala RA menunjukkan empati dengan mendengarkan keluhan guru dan memberikan dukungan emosional. Studi Fauziah dan Hapsari (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan empati dan kasih sayang mampu menurunkan stres kerja guru dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Kepala RA juga menerapkan komunikasi terbuka melalui forum refleksi mingguan dan dialog bersama orang tua, sebagaimana ditemukan Kusnadi dan Rahayu (2024) bahwa komunikasi kolaboratif meningkatkan keberhasilan kepemimpinan transformatif di lembaga PAUD. Praktik pembelajaran berbasis cinta yang dilakukan guru sesuai dengan temuan Rahmawati dan Hasan (2025) yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis cinta mampu menumbuhkan empati dan disiplin moral anak. Selain itu, nilai inklusivitas yang diterapkan kepala RA sejalan dengan hasil riset Hidayat dan Sari (2025) bahwa penghormatan terhadap martabat manusia merupakan fondasi pendidikan berbasis cinta. Keteladanan kepala RA dalam menginternalisasikan nilai spiritual konsisten dengan temuan Aminah dan Utami (2023) mengenai konsep *transformative compassion* dalam kepemimpinan pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan penuh kasih merupakan fondasi budaya cinta, empati, dan kolaborasi di sekolah. Temuan ini konsisten dengan Journal of Educational Studies (2025) yang menyimpulkan bahwa *compassionate leadership* merupakan faktor utama peningkatan kualitas pendidikan karakter pada PAUD berbasis nilai keislaman.



Selain aspek pembelajaran dan budaya kerja, *compassionate leadership* di RA Riyadlotul Ulum Kunir juga berdampak pada peningkatan motivasi intrinsik guru. Kepala RA memberikan ruang bagi guru untuk mengambil keputusan terkait strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas, sehingga guru merasa dipercaya dan dihargai sebagai profesional. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *empowerment leadership*, di mana pemimpin memberikan otonomi untuk meningkatkan kreativitas dan kepemilikan terhadap pekerjaan. Hal ini selaras dengan temuan Boyatzis & McKee bahwa pemimpin yang memberikan ruang bagi staf untuk berinisiatif akan meningkatkan komitmen dan kepuasan kerja.

Dari perspektif manajemen lembaga, *compassionate leadership* juga mendorong terciptanya sistem kerja yang adaptif terhadap perubahan. Kepala RA mengintegrasikan refleksi rutin sebagai mekanisme evaluasi berkelanjutan, yang dilakukan melalui dialog terbuka antara guru dan pimpinan. Refleksi ini tidak hanya membahas pencapaian kurikulum, tetapi juga kesejahteraan emosional guru dan dinamika kelas. Praktik refleksi rutin sejalan dengan konsep *learning organization* yang dijelaskan oleh Senge, bahwa lembaga berkualitas adalah lembaga yang terus belajar dan bertransformasi berdasarkan evaluasi dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformatif.

Pengaruh kepemimpinan penuh kasih juga terlihat dalam hubungan sekolah dengan orang tua. Kepala RA secara aktif membangun kemitraan melalui komunikasi dua arah, melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan tertentu, serta menghadirkan program *parenting* berbasis cinta. Partisipasi orang tua tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka dalam mengamati perkembangan anak, tetapi juga memperluas dampak kurikulum cinta hingga ke lingkungan rumah. Hasil penelitian Setiawati & Nurhadi (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pembelajaran PAUD berpengaruh signifikan terhadap penguatan karakter anak. Ini mengindikasikan bahwa *compassionate leadership* tidak hanya fokus pada internal lembaga, tetapi juga membangun kolaborasi dengan pihak eksternal.

Lebih jauh lagi, gaya kepemimpinan penuh kasih terbukti mendukung pembentukan iklim sekolah yang resilien. Ketika menghadapi kendala, baik terkait perilaku anak maupun keterbatasan sarana prasarana, kepala RA menunjukkan sikap tenang, sabar, dan solutif. Pendekatan ini memberikan contoh bagi guru dalam menghadapi dinamika kelas secara positif. Studi oleh Wong (2023) mempertegas bahwa kepemimpinan yang menekankan empati dan ketenangan mampu meningkatkan ketahanan psikologis (*resiliensi*) dalam tim pendidikan, terutama di lembaga PAUD yang memiliki dinamika emosional tinggi. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis cinta



tidak hanya mengarahkan proses pembelajaran, tetapi juga membentuk mentalitas positif seluruh warga sekolah dalam menghadapi tantangan.

Selain itu, keberhasilan implementasi kepemimpinan penuh kasih di RA Riyadlotul Ulum Kunir juga terlihat dari budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan pembelajaran. Kepala RA mendorong guru untuk melakukan *assessment for learning*, bukan hanya *assessment of learning*, dengan cara mengamati perkembangan emosi, interaksi sosial, dan minat belajar anak secara rutin. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan respons anak, sehingga anak merasa dihargai dan tidak terbebani dalam proses belajar. Praktik ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan berbasis kasih tidak hanya berfokus pada hubungan interpersonal, tetapi juga berorientasi pada kualitas pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada anak.

Selanjutnya, implementasi *compassionate leadership* turut menumbuhkan budaya profesionalisme dan etos kerja kolektif. Kepala RA secara konsisten mengajak guru untuk berdiskusi tentang praktik baik (*best practice*) dari lembaga PAUD lain dan mendorong kolaborasi antarguru dalam merancang kegiatan tematik. Kolaborasi ini menciptakan budaya belajar bersama di antara guru, sebagaimana disampaikan oleh Lieberman (2008) bahwa komunitas belajar profesional (*professional learning community*) berperan penting dalam meningkatkan kapasitas guru melalui praktik reflektif dan kolaboratif. Di RA Riyadlotul Ulum Kunir, guru saling memberikan masukan, berbagi strategi menghadapi anak dengan karakter berbeda, dan melakukan evaluasi untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan penuh kasih memiliki kontribusi dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi pendidik.

Di sisi lain, kepemimpinan berbasis kasih juga mendukung penguatan nilai spiritual dalam pembelajaran. Setiap aktivitas pembelajaran diawali dengan kegiatan spiritual seperti doa, penguatan nilai akhlak, dan pembiasaan bersyukur. Kepala RA memberikan keteladanan dalam penguatan nilai religius melalui sikap dan ucapan yang santun kepada guru maupun peserta didik. Praktik ini sejalan dengan pandangan Noddings (2013), bahwa pendidikan berbasis cinta harus menempatkan keteladanan sebagai strategi utama dalam menanamkan nilai moral dan spiritual pada anak. Dengan demikian, kepemimpinan penuh kasih bukan hanya tentang kasih sayang, tetapi juga menjadi fondasi penanaman nilai spiritualitas dalam keseharian anak.

Tidak hanya itu, RA Riyadlotul Ulum Kunir juga menerapkan pendekatan responsif terhadap perilaku anak yang menunjukkan tantangan emosional atau sosial.



Guru tidak memberikan hukuman, tetapi menerapkan pendekatan emotion coaching, yaitu membantu anak menamai perasaannya dan mencari solusi bersama. Konsep ini didukung oleh Gottman (1997) yang menegaskan bahwa emotion coaching meningkatkan kemampuan regulasi diri anak dan mengembangkan empati. Kepala RA memberikan pelatihan intensif terkait strategi ini kepada guru, sehingga terjadi keselarasan penerapan antara visi kepemimpinan dan praktik pembelajaran di kelas. Pendekatan responsif ini semakin menegaskan bahwa budaya cinta bukan slogan, tetapi terwujud dalam praktik nyata yang mempengaruhi iklim kelas dan hubungan interpersonal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta di RA Riyadlotul Ulum Kunir sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala lembaga yang menerapkan prinsip compassionate leadership. Kepala RA tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi hadir secara langsung dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan emosional kepada guru dan membangun interaksi yang penuh kasih kepada anak. Keterlibatan kepala RA menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan menyenangkan sehingga membantu anak merasa aman secara emosional dalam belajar dan berinteraksi.

Selain berfokus pada peserta didik, kepemimpinan penuh kasih juga berdampak pada peningkatan profesionalisme dan motivasi guru. Kepala RA memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi, mengambil keputusan, melakukan refleksi pembelajaran, serta mengikuti pelatihan yang relevan. Budaya kolaborasi dan komunikasi terbuka membuat guru merasa dihargai dan didukung sehingga tercipta iklim kerja yang positif, adaptif, dan saling menguatkan. Proses ini pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran yang berpusat pada anak dan berorientasi pada pengembangan sosial-emosional.

Selanjutnya, kepemimpinan penuh kasih juga memperkuat kemitraan antara sekolah dan orang tua. Melalui komunikasi yang intens dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, nilai cinta yang diterapkan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penerapan compassionate leadership di RA Riyadlotul Ulum Kunir bukan hanya membangun budaya cinta di sekolah, tetapi juga menghasilkan ekosistem pendidikan yang kolaboratif, holistik, dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan karakter anak sejak usia dini. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kepala RA Riyadlotul Ulum Kunir beserta seluruh guru dan orang tua peserta didik yang telah memberikan dukungan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga



ditujukan kepada bapak Dr. H. Fuad Arif Noor, M. Pd. Beserta rekan sejawat STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan dan penyempurnaan naskah artikel ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Utami, L. (2023). *Transformative compassion in educational leadership*. Journal of Islamic Educational Leadership, 8(2), 112–124.
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2005). *Resonant leadership: Renewing yourself and connecting with others through mindfulness, hope, and compassion*. Harvard Business School Press.
- Clarke, M., James, W., & Balasubramanian, S. (2023). Compassionate leadership in educational institutions: A systematic review. *Management Review Quarterly*, 74(3), 1473–1557. <https://doi.org/10.1007/s11301-023-00340-w>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, A., & Hapsari, D. (2022). Pengaruh kepemimpinan berbasis empati terhadap stres kerja guru PAUD. *Jurnal Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.
- Gottman, J. (1997). *Raising an emotionally intelligent child: The heart of parenting*. Simon & Schuster.
- Hidayat, A., & Sari, N. (2025). Integrating the “curriculum of love” into English language education. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 55–67.
- Journal of Educational Studies. (2025). Compassionate leadership in Islamic early childhood institutions. *Journal of Educational Studies*, 13(2), 88–97.
- Kusnadi, R., & Rahayu, I. (2024). Collaborative communication in transformational leadership at early childhood schools. *Early Childhood Education Journal*, 6(2), 134–146.



- Lieberman, A. (2008). Teacher learning and professional community: A model for educational improvement. *Teachers College Record*, 110(4), 921–953.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Putri, R. A., Wibowo, A., & Maulana, F. (2025). The implementation of the Curriculum of Love in early childhood Islamic schools. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 112–124.
- Rahmawati, N., & Hasan, W. (2025). Implementasi kurikulum cinta dalam pembelajaran berbasis nilai moral pada sekolah dasar Islam. *Journal of Moral and Islamic Education*, 5(1), 15–28.
- Riley, P. (2022). Humanistic leadership and emotional safety in early childhood learning. *International Journal of Early Childhood Leadership*, 14(1), 22–34.
- Senge, P. (1990). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.
- Setiawati, R., & Nurhadi, Y. (2024). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap karakter anak di PAUD Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3), 201–210.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Early childhood care and education (ECCE): The importance of early years*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *The importance of early childhood education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.unesco.org/>
- Wong, L. (2023). Compassion and resilience in early childhood education leadership. *Global Journal of Child Development*, 17(4), 321–335.